

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur merupakan kondisi terputusnya kesinambungan tulang yang ditentukan berdasarkan jenis dan luas kerusakannya. Keadaan ini terjadi ketika tulang menerima tekanan yang melebihi batas kemampuannya, umumnya akibat trauma. Berdasarkan kontak dengan dunia luar, fraktur diklasifikasikan menjadi dua yaitu meliputi fraktur tertutup dan terbuka. Fraktur tertutup terjadi tanpa komplikasi, di mana kulit tetap utuh dan tulang tidak menembus keluar. Sedangkan fraktur terbuka adalah fraktur yang menyebabkan kerusakan pada jaringan kulit, sehingga terdapat hubungan dengan lingkungan luar dan berisiko tinggi menimbulkan infeksi (Rifal Aulia dkk, 2024).

Pada tahun 2011 terdapat sekitar 21 juta kasus fraktur di dunia dengan angka prevalensi sebesar 3,5%. Selain itu, lebih dari 5,6 juta orang meninggal akibat kecelakaan, dan sekitar 1,3 juta orang mengalami kecacatan fisik. Insiden fraktur sendiri mencakup sekitar 40% dari seluruh kejadian kecelakaan (Sari & Asmara, 2020). Berdasarkan survei nasional tahun 2012, angka prevalensi kasus fraktur di Indonesia mencapai 37,7%. Jenis fraktur yang paling banyak terjadi adalah fraktur femur (35%), diikuti oleh fraktur tibia dan fibula (25%), fraktur humerus dan radialis (20%), serta sisanya merupakan fraktur patologis (Putri A.K, 2019).

Fraktur humerus adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang humerus yang disertai dengan kerusakan pada jaringan lunak di sekitar tulang humerus. Kerusakan tersebut, misalnya misalnya vulnus (luka), perdarahan, memar (kontusio), regangan atau robek parsial (sprain), putus atau robek (avulsi atau ruptur), gangguan pembuluh darah, dan gangguan saraf (neuropaksia, aksonotmesis, neurolisis) (Putri A.K, 2019). Fracture Of Proximal Ulna adalah istilah umum untuk berbagai macam cedera, mulai dari fraktur kerapuhan sederhana hingga trauma kompleks energi tinggi. Istilah ini mencakup fraktur yang melibatkan sendi ulno-troklearis dan sendi radioulnar proksimal (Irwanto, J., & Syivasari, F, 2024). Fraktur tibia adalah pergeseran condylus lateral tibia yang disebabkan oleh pukulan yang membengkokkan sendi lutut dan merobek ligmentum medialis sendi tersebut. Fraktur tibia adalah pergeseran condylus lateral tibia yang disebabkan oleh pukulan yang membengkokkan sendi lutut dan merobek ligmentum medialis sendi tersebut (Yerry Soumokil, et al., 2023). Kondisi ini tidak hanya memerlukan penanganan medis, tetapi juga memerlukan pola makan yang optimal untuk mempercepat proses penyembuhan. Asupan zat gizi seperti protein dan

berperan penting dalam pembentukan jaringan tulang baru, perbaikan jaringan yang rusak, serta meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi selama masa pemulihan.

Disfagia adalah ketidaknormalan dalam rangkaian proses menelan yang timbul akibat kelainan struktural atau fungsional pada organ - organ yang terlibat dalam fase menelan, seperti mulut, faring, dan esofagus, kondisi ini membuat seseorang sulit untuk menelan makanan. Walaupun terlihat sederhana proses menelan sesungguhnya merupakan hal yang kompleks karna membutuhkan kerjasama yang sinergis antara otak, saraf, otot, dan esofagus untuk bekerja bersamaan dan melewati tiga fase menelan yang berurutan yaitu fase oral, fase faringeal dan fase esofagea (Wiratningrum & Imanto, 2024). Kondisi ini dapat menghambat asupan makanan sehingga berisiko menurunkan status gizi pasien. Oleh karena itu, pemberian diberikannya diet makanan lunak, karena teksturnya yang lembut lebih mudah dikunyah dan ditelan tanpa menimbulkan rasa nyeri. Selain itu, lauk pauk dan sayur dicacah halus agar lebih mudah ditelan serta membantu pasien tetap memperoleh asupan gizi yang adekuat meskipun mengalami kesulitan menelan.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mahasiswa mampu melaksanakan asuhan gizi klinik pasien Fracture Of Shaft Of Humerus, Fracture Of Proximal Ulna, Dan Fracture Of Shaft Of Tibia di ruang Sadewa 2 RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang.

1.2.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan skrining gizi pada pasien.
- 2) Melakukan assessment gizi.
- 3) Menentukan diagnosis gizi.
- 4) Membuat rencana intervensi gizi.
- 5) Melakukan monitoring dan evaluasi.

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan manajemen asuhan gizi klinik di rumah sakit tempat Praktik Kerja Lapang yaitu RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang.

1.3.2 Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan tentang Manajemen Asuhan Gizi Klinik Rumah Sakit serta pengalaman dan penerapan ilmu yang diperoleh sehingga diharapkan dapat menjadi lulusan siap kerja dan lebih percaya diri.

1.4 Tempat dan Lokasi Magang

Kegiatan Magang Manajemen Asuhan Gizi Klinik dilaksanakan di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang secara luring yang berlangsung mulai tanggal 29 September – 21 November 2025.

1.5 Tempat Pengambilan Kasus dan Intervensi Gizi

Kegiatan pengambilan kasus dan pelaksanaan intervensi gizi dilaksanakan di Gedung Sadewa 2 pada tanggal 17 Oktober sampai 20 Oktober 2025.